

TOTEMISME DAN PERKAWINAN SAKRAMENTAL

Xaverius Wonmut¹

Abstrak

Penghayatan totemis dan sakramen perkawinan merupakan dua bentuk aktivitas manusia yang bersifat keagamaan. Totemisme adalah bentuk kepercayaan pada suku-suku primitive yang terdapat di berbagai tempat di muka bumi antara lain pada suku-suku Indian di Amerika, Aborigin di Australia, Marind- Anim di Papua dan pada berbagai suku bangsa lainnya di Afrika.² Penghayatan totemis berkaitan erat dengan ikatan-ikatan kekerabatan dalam klen-enksogam. Subjek pemujaan adalah leluhur, kerabat. Di dalam sakramen perkawinan, Allah menjadi dasar pemersatu suami-istri. Allah dihadirkan melalui cinta suami-isteri. Ketaatan dan kesetiaan suami istri menghadirkan Allah dalam hidup mereka³. Praktek totemisme maupun sakramen perkawinan berupaya mewujudkan suatu persekutuan hidup yang utuh dengan menghadirkan secara nyata citra diri leluhur mitis maupun Allah. Konsekuensi dari praktek tersebut adalah bahwa dari waktu ke waktu setiap anggota pemilik totem yang maupun mereka yang telah menerima sakramen perkawinan (keluarga-keluarga Kristen) selalu berusaha untuk menjadi bagian dari kehidupan subyek keyakinan imannya (leluhur mitis maupun Allah). Dalam totemisme, ritual-ritual pemujaan totem menjadi sarana mempersatukan anggota totem dengan subyek pemujaannya sedangkan dalam sakramen perkawinan, berbagai kegiatan kerohanian seperti doa, novena, ret-ret, perayaan ulang tahun, misa untuk pasutri bertujuan menghadirkan “cinta” yakni Allah sendiri sebagai sumber rahmat Ilahi yang menghidupkan.⁴

Kata Kunci: cinta, relasi kekerabatan, ritual.

PENDAHULUAN

Istilah *totem* dikenal kurang lebih sekitar awal abad ke-19. Sebuah istilah yang berasal dari tradisi orang Indian di Amerika Utara yang dalam praksis hidup harian berkaitan dengan sistim kekerabatan. Istilah tersebut

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

² Van Baal, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)* (Jakarta: Gramedia, 1987) hlm. 102-104

³ Gaudium et Spes, art. 48

⁴ Alf. Catur Raharso, *Paham Perkawinan Dalam Gereja Katolik* (Malang: Dioma, 2006) hlm. 63-65.

oleh orang Ojibwa sendiri diberikan makna keagamaan (religi). Baik makna sosial maupun makna religi tersebut memberikan penekanan pada aspek *sentiment* (kesatuan) individu dan kelompok. Penekanan yang kuat terhadap aspek *sentiment* ini sehingga integritas kelompok dan individu dijamin dan terus-menerus dihidupkan melalui ritual-ritual pemujaan terhadap *totem* itu.⁵ Praktek-praktek totemisme sampai saat ini masih dapat ditemukan pada beberapa suku bangsa di muka bumi ini antara lain pada suku bangsa-suku bangsa Papua yang tersebar di wilayah Papua New Guinea maupun di Indonesia (Marind-Anim) dan juga pada suku-suku Indian di Amerika dan Aborigin di Australia.

Menurut penulis praktek dan penghayatan “totemisme” ini memiliki kemiripan dengan praktek dan penghayatan sakramen khusus sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik. Kemiripan tersebut terletak pada aspek *sentiment* kelompok dan antar individu.

Keluarga kristiani merupakan suatu sistim sosial terkecil yang terbentuk atas dasar “cinta”. Cinta yang menjadi dasar keluarga kristiani itu adalah Cinta Allah sendiri. Dari sudut pandang teologi sakramen, di dalam sakramen Allah hadir. Sejauh cinta yang menjadi dasar keluarga tersebut dihayati di situ cinta Allah dinyatakan. Cinta Allah yang menjadi dasar relasi suami-isteri itu dari waktu ke waktu perlu diupayakan agar dapat mewarnai hidup keluarga. Di sini cinta dan penyerahan diri Allah kepada manusia menjadi model acuan dan sumber kekuatan yang menyuburkan ikatan cinta suami istri Kristiani.

Dalam hal ini baik penghayatan “totemisme” maupun “hidup Perkawinan kristiani (perkawinan sacramental)” memiliki prinsip-prinsip yang tidak begitu saja dapat disamakan tetapi mungkin lebih tepat dapat dibandingkan satu sama lainnya. Perbandingan itu penting untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan yang dapat memperkaya pengetahuan kita.

Selanjutnya pada bagian pertama dari artikel ini akan membahas pengertian, makna serta penghayatan totem dalam praksis kehidupan masyarakat pemangku kepercayaan terhadap totem. Pada bagian berikut dengan kerangka yang sama akan membahas pokok sakramen perkawinan dan pada bagian ketiga akan dibuat suatu perbandingan dari sudut praksis

⁵ E. Durkheim, dalam Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius,1995) hlm. 74

untuk menemukan kesejajaran kedua bentuk aktivitas hidup manusia tersebut.

I. TOTEMISME

Istilah “*totemisme*” ditemukan pertama kali oleh J.Jong pada akhir abad ke 18 dan diperkenalkan oleh Mc.Lennan (1869-1870). Kata *totem* merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa *Ojibwa* salah satu suku bangsa Indian yang hidup di daerah *Greets Lakes*, Amerika Utara⁶. Kata “totem” berasal dari kata “*o toteman*” yang berarti “keluarga” atau “kerabat”.

Ungkapan tersebut agaknya memiliki makna yang berkaitan dengan kekerabatan-eksogam. *Totemisme* merupakan suatu gejala kebudayaan yang memiliki arti, bentuk yang beragam antara satu daerah dengan daerah lain di mana totemisme itu dipraktekkan. Totemisme di beberapa tempat berhubungan dengan individu tertentu dan sekaligus dalam kelompok klen tertentu. Individu maupun kelompok tersebut memiliki hubungan yang khusus dengan obyek tertentu pada alam entah tumbuhan, hewan ataupun benda tertentu. Obyek tersebut dianggap memiliki hubungan khusus yang bersifat “mistik” baik dengan individu maupun kelompok klen tertentu⁷

Unsur-unsur alam yang dianggap memiliki hubungan khusus yang bersifat “mistik” itu tidak semata-mata menjadi simbol kelompok atau individu. Justru pada benda atau makhluk-makhluk totem itu terdapat sifat dan watak tertentu yang dianggap ideal dan diunggulkan. Sifat dan watak tersebut menjadi acuan yang terus-menerus diupayakan untuk menjadi bagian dari kelompok ataupun individu itu.

Totemisme sebagai suatu gejala budaya telah menarik perhatian banyak ahli dari berbagai latarbelakang disiplin ilmu. Pemahaman tentang totemisme kemudian dikembangkan berdasarkan sudut pandang masing-masing ahli tersebut. Sebelum membahas tema ini (totemisme) lebih jauh kita akan meninjau terlebih dahulu konteks di mana kata ini digunakan dan artinya yang terdapat dibalik kata tersebut.

⁶ Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 1097

⁷ Van Baal, *Op.Cit*, hlm. 102 & Maria Dhavamoni, *Op.Cit*, hlm. 74.

a. O Toteman artinya Kekerabat.

Sebagaimana dijelaskan dalam kata pengantar, bahwa kata “totem” berkaitan dengan simbol-simbol pada alam sekitar entah tumbuhan, hewan, benda mati atau gejala-gejala alam tertentu yang oleh pemilik totem dianggap memiliki hubungan dengan mereka karena adanya sifat-sifat khusus (berkaitan dengan alam sekitar untuk pertama kalinya ditemukan oleh J. Long pada akhir abad ke 18).

Nama-nama makhluk alam itu berfungsi/berperan sebagai roh pelindung bagi setiap anggota dalam klen-klen tersebut. Suku kata “ote” dari kata “ototeman” itu mempunyai arti pertalian keluarga dan kekerabatan antara saudara laki-laki dan perempuan, hubungan kelompok karena kelahiran atau pengangkatan keluarga secara kolektif dan dihubungkan oleh tali persaudaraan, yang membawa konsekuensi tidak boleh saling mengawini. Dengan binatang-binatang tertentu orang membangun relasi kekerabatan sedemikian sehingga menimbulkan suatu sifat ketergantungan antar kedua belah pihak. Bagi manusia, binatang bukan lagi sekedar binatang tetapi suatu penjelmaan sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki manusia dan dianggap suci. Pandangan atau penghayatan demikian membuat hubungan anggota klen dengan binatang-binatang itu menjadi suatu hubungan yang bersifat mistik. Umumnya klen-klen dalam suku bangsa Ojibwa menganggap binatang-binatang itu sebagai penjelmaan leluhur mereka yang sudah tiada. Untuk terus memupuk hubungan mereka dengan leluhur mereka yang nampak dalam bentuk binatang totem itu dilaksanakan ritual-ritual totem.

Bentuk-bentuk hubungan yang demikian dapat ditemukan pada berbagai suku bangsa di berbagai belahan bumi antara lain pada suku-suku bangsa Aborigin di Australia, Afrika Asia dan lebih dekat dengan lingkungan kita ialah pada orang-orang Boatsi di Papua New Guine (PNG) dan khusus pada suku bangsa Marind Anim di Merauke Papua (Van Baal, 1987). Pada Suku bangsa Marind Anim praktek-praktek yang berhubungan dengan *dema* (leluhur) yang nampak dalam totem klen dan sub klen masih tetap hidup.

Relasi anggota klen dengan *dema* atau leluhur mitis yang nampak melalui makhluk-makhluk alam yakni tumbuhan dan binatang (totem) terus dihidupi melalui perayaan-perayaan besar mereka yakni “*dema-wir*”. Di dalam perayaan *dema-wir* itu setiap anggota klen dalam suku bangsa

Marind anim mempertunjukkan dirinya sebagai bagian dari dema dan totemnya. Baik melalui tari, gerak tubuh, atau hiasan mereka menampilkan dan sekaligus menghadirkan demanya dan totemnya⁸. Di sana kesatuan anggota klen atau ikatan kekerabatan masing-masing totem secara emosional diteguhkan dan dihidupkan kembali baik di antara mereka dan secara khusus dengan dema mereka masing-masing.

Jadi perayaan *dema-wir* tidak sekedar suatu peringatan akan peristiwa masa lampau yang tidak berkaitan dengan kehidupan masa kini dan masa depan klen serta para anggotanya. Perayaan-perayaan tersebut menjadi momen penting yang menyuburkan ikatan kekerabatan dalam totem yang sama dan sekaligus melindungi dan mengembangkan simbol-simbol totem mereka. Praktek penghayatan totem pada suku bangsa Marind anim ini merupakan salah satu model yang mungkin memiliki kemiripan atau mungkin juga memiliki kesamaan pada suku bangsa-suku bangsa tertentu yang mengenal praktek totemisme ini.

b. Kekerabatan sebagai titik sentral

Totemisme sebagai gejala budaya, menarik perhatian banyak pihak untuk meninjau lebih jauh sesuai latar belakang keilmuannya. Praktek totemisme memang diwarnai berbagai ritual. Menurut beberapa ahli totemisme dipandang sebagai suatu gejala hidup beragama pada tingkat awal. Apa sesungguhnya yang diperagakan serta yang diharapkan dari praktek totemisme itu? Pikiran tersebut (para ahli) di atas mengatakan bahwa praktek totemisme itu sesungguhnya merupakan bentuk aktifitas beragama masyarakat primitive. Pandangan ini selain dikemukakan oleh Durkheim, jauh sebelumnya sudah dikemukakan oleh Mc. Lennan dalam tahun 1869-70.⁹ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh J.G.Frazer (1887) bahwa;

“segolongan objek materi, sangat sering binatang atau tanaman, yang oleh orang liar (primitif) karena tahyul dipandang dengan rasa hormat, sebab percaya bahwa antara golongan benda-benda itu dengan dirinya ada suatu relasi yang intim dan sangat khusus.”¹⁰

⁸ J. Boelaars, *Manusia Irian Dulu, Sekarang dan Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 6.

⁹ Adam Kuper & Jessica Kuper, *Loc. Cit.*

¹⁰ Van Baal, *Op. Cit* : hlm. 102.

Baik Mc.Lennan, J.G. Frazer maupun para ahli lain berpendapat sama tentang gejala totemimisme sebagai gejala beragama karena **adanya kepercayaan yang bersifat mistik** yang didukung oleh **aktivitas ritual**. Umumnya di dalam gejala totemisme para anggotanya meyakini bahwa terdapat hubungan yang khusus antara mereka dengan obyek atau makhluk-makhluk alam entah binatang ataupun tumbuhan. Hubungan khusus itu bukan karena alasan ketertarikan pada makhluk totem itu karena tampilan fisiknya akan tetapi pada keyakinan bahwa makhluk-makhluk totem tertentu diyakini sebagai asal-usul mereka atau nenek-moyang mereka. Pada suku bangsa Marind anim leluhur atau nenek moyang itu dikenal dengan nama *Dema*.¹¹

Hal berikut ialah bahwa keyakinan atau kepercayaan tersebut didukung oleh pelaksanaan ritual-ritual khusus. Ritual-ritual berkenaan dengan totem dilaksanakan dengan menampilkan identitas masing-masing totem baik dalam bentuk aksesoris, gerak maupun syair. Ritual yang melibatkan seluruh identitas dan komponen kelompok menjadi sedemikian rupa sehingga memunculkan suatu perasaan kolektifitas yang kuat di antara anggota klen dari totem yang sama. Keinsyafan sebagai satu kesatuan dalam totem yang sama itu diikat oleh kesadaran bahwa mereka adalah satu keluarga yang berasal dari leluhur atau “dema” yang sama.

Dengan demikian jelas bahwa totem dari satu sisi memperlihatkan ciri keagamaan namun dari sisi lain ciri sosiologis yakni aspek keyakinan dan aspek kekerabatan atau kekeluargaan. Jadi gejala totemisme menunjukkan hubungan keterkaitan secara timbal-balik dan saling menunjang antara sistem kepercayaan dan sistem sosial masyarakat pemiliknya. Hal ini sejalan dengan pandangan E. Durkheim yang beranggapan bahwa “agama secara khas adalah soal sosial, bukan soal individu”. Binatang-binatang totem di Australia misalnya dipuja karena mereka melambangkan kesatuan dengan klen mereka.¹² Rasa hormat terhadap makhluk-makhluk totem itu diungkapkan dalam hubungan antar anggota-anggota individu dengan

¹¹ *Dema* adalah leluhur mitis yang diyakini oleh pemiliknya pernah hidup pada masa lampau namun yang sudah tiada lagi. *Dema* adalah pemilik alam raya yang kemudian diserahkan kepada manusia supaya dapat memanfaatkannya bagi kehidupan mereka. Para pemeluknya meyakini bahwa walaupun *Dema* tersebut sudah tiada lagi namun sifat-sifat kebbaikannya termanifestasikan dalam alam semesta ini baik dalam bentuk hewan maupun tumbuhan. (Bdk. J Boelaars, 1984)

¹² E. Durkheim dalam Dhavamony Mariasusai, *Loc.Cit.*

masyarakat itu sendiri yang dianggap melahirkan aturan-aturan moral dalam masyarakat tersebut. Aturan-aturan moral itu antara lain larangan merusak atau memakan binatang atau tumbuhan totem kelompok klen yang bersangkutan.

Selanjutnya E. Dukheim mengatakan

“apa yang mempengaruhi orang-orang primitive adalah kekuatan masyarakat yang mencolok, klen dimana ia menjadi anggota, kepada siapa ia meminta perlindungan dan pengetahuan yang tanpa hal itu dia tidak berarti. Secara hakiki Tuhan adalah kesatuan sosial, klen. Totem-totem itu bisa menjadi suci hanya dengan melambangkan klen mereka”.¹³

Hal ini memperlihatkan bahwa inti dari pelaksanaan dan penghayatan totem adalah upaya untuk mempertahankan dan melestarikan kesatuan-kesatuan sosial, ikatan-ikatan kekerabatan dalam masing-masing klen. Ikatan-ikatan kekerabatan itulah memberikan jaminan kesejahteraan bagi semua anggota (hak-hak dan kewajiban moral) secara timbal balik antara manusia dan makhluk-makhluk totem itu.

c. Relasi Yang Harmonis Antara Manusia Dan “Makhluk Totem”.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa umumnya gejala totemisme ini ditemukan pada masyarakat pada tingkat peradaban awal. Tingkat peradaban awal dalam kehidupan manusia dicirikan oleh sifat ketergantungan hidup pada alam. Hal ini nampak pada kebudayaan kaum pemburu-peramu, demikian juga pada kaum perambah hutan.¹⁴ Dalam hal ini hutan dan segala isi yang terkandung di dalamnya atau lingkungan alam (ekosistem) sekitarnya merupakan basis dalam membangun kehidupannya (manusia). Manusia adalah bagian dari ekosistem itu yang paling menentukan kelangsungan hidup seluruh elemen ekosistem itu.

Tanggungjawab terhadap kelangsungan hidup di dalam ekosistem tersebut dibangun melalui berbagai cara. Menurut beberapa ahli antara lain R.A. Rapaport (1978) manusia, ekosistem dan ritual-ritual merupakan komponen-komponen utama yang mewujudkan suatu dunia¹⁵. Tentu saja

¹³ *Ibid.*, hlm. 75

¹⁴ Bdk. Roger M Keesing., *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer* (Judul asli *Cultural Anthropology, A Contemporary Perspective*), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992) hlm. 124-127.

¹⁵ Roy A. Rapaport, *Pigs For The Ancestors, Ritual in the Ecology of a New Guinea People*, (New Haven and London : Yale University Press, 1978) hlm. 1-31

dunia di mana terpenuhinya harapan masing-masing komponen itu. Di satu pihak masing-masing komponen tersebut bertanggungjawab menciptakan suatu keseimbangan hidup yang harmonis, di pihak lain tercipta suatu relasi fungsional (ketergantungan) antara komponen yang satu dengan komponen lainnya.

“.....Ritual Function is not related to the word external to the society, but to the internal constitution of the society. Its give members confidence, it dispels their anxieties, it disciplines their social organization..” (George Homans, 1941:172) ¹⁶

Ritual-ritual berfungsi memberikan kekuatan batin di mana masyarakat merasa pasti, terjamin dan damai. Ia (ritual) tidak merubah dunia lahiriah ini sesuai keinginan manusia tetapi menciptakan kondisi batin yang memungkinkan manusia merasa damai dan pasti dalam melaksanakan berbagai aktivitas hidupnya.

Dalam kaitan dengan relasi antar totem dan para pemiliknya, pelaksanaan ritual mewujudkan kesatuan yang dalam antara para pemilik totem (anggota klen) dan leluhur mereka yang hadir dalam wujud makhluk-makhluk totem yang bersangkutan. Hubungan yang akrab dan mendalam antara pemilik totem (anggota klen) dan leluhur mereka diwujudkan dalam pelaksanaan berbagai aturan. Aturan-aturan tersebut biasanya mengatur hubungan antara sesama anggota klen (pemilik totem yang sama) dan pemilik totem dan alam sekitarnya (ekologi). Aturan-aturan tersebut biasanya disertai dengan sanksi-sanksi jika terjadi penyelewengan atau pelanggaran atas aturan-aturan tersebut. Misalnya aturan untuk tidak merusak atau membunuh binatang atau tumbuhan totem tertentu¹⁷.

Dengan demikian dapat dikatakan berbagai ritual yang dilaksanakan sebagai tuntutan hubungan/relasi yang intensif dengan makhluk-makhluk totem yang merupakan manifestasi nenek moyang anggota klen dalam sudut pandang ekologi dan merupakan bentuk adaptasi populasi. Totem-totem dalam klen merupakan sumber pangan yang harus dijaga keseimbangan dan kelestariannya. Di sana, setiap anggota klen bertanggungjawab memelihara dan merawat lingkungan totem-totemnya yang menjadi bagian dari

¹⁶ *Ibid.* hal. 2

¹⁷ J.Van Baal, *Op.Cit*, hlm.103, dan Warib, Markus, 1995, dalam “Etnografgi Irian Jaya” Pemerintah Daerah Tingkat I Irian Jaya.

ekosistim tersebut.¹⁸ Dalam konteks ini relasi yang harmonis harus dibangun antara manusia yakni anggota klen dengan totem-totem mereka yang adalah bagian dari ekosistim tersebut yang menjadi sumber kehidupan mereka. Hubungan yang harmonis antara komponen-komponen ekosistim itu akan menciptakan suatu dunia yang damai, sejahtera dan pasti.

II. SAKRAMEN PERKAWINAN

Bagian ini akan diuraikan pengertian perkawinan pada umumnya; kemudian secara khusus membicarakan perkawinan menurut arti dan pemahaman Gereja Katolik. Tentu saja yang dimaksudkan ialah perkawinan sakramental. Dengan penelusuran ini dimaksudkan menampilkan hakekat perkawinan sebagai gejala sosial tetapi juga sekaligus gejala keagamaan/ iman yang terbentuk dan dihidupi oleh cinta kasih Allah.

1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan sebagai suatu gejala sosial ada dan dikenal manusia seiring dengan adanya manusia di muka bumi. Secara antropologis boleh dikatakan institusi ini merupakan salah satu hasil cipta manusia yang diperuntukan bagi kehidupannya. Di banyak masyarakat, institusi perkawinan dikontruksikan sedemikian rupa sehingga nampak beranekaragam bentuk, ciri, syarat, tujuan serta peran yang beraneka ragam pula.¹⁹ Umumnya perkawinan dimengerti sebagai;

“hubungan yang kurang lebih mantap dan stabil antara pria dan wanita (entah seorang atau beberapa orang) justru sebagai pria atau wanita, jadi hubungan seksuil, yang oleh masyarakat yang bersangkutan (kurang lebih luas) sedikit banyak diatur, diakui dan dilegalisasikan”.²⁰

Dari pengertian di atas terdapat beberapa unsur pokok yang menjadi ciri dasar dari apa yang disebut perkawinan itu. **Pertama**; adanya suatu hubungan yang mantap dan stabil. Kurang lebih hubungan itu bersifat pribadi antara dua individu. Hubungan yang bersifat pribadi itu tidak sekedar hubungan pertemanan atau hubungan antara kakak beradik tetapi hubungan yang bersifat khusus. Kekhususannya terletak pada hubungan

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ C. Groenen, *Perkawinan Sakramental, Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistematik, Spiritual, Pastoral*, (Yogyakarta: Pustaka Teologi, Kanisius, 1993) hlm. 19-21

²⁰ *Idib*, hal. 19.

ketertarikan antar lawan jenis (seks). **Kedua**; hubungan itu terjadi antara dua pribadi, pria dan wanita (dua atau lebih pria dengan satu wanita atau antara satu pria dengan satu atau lebih wanita). Jadi bukan hubungan antara pria dan pria atau wanita dengan wanita atau hubungan yang bersifat seksual.²¹ Yang dimaksudkan dengan hubungan khusus itu entah antara satu pria dengan beberapa wanita (*poligami*), satu wanita dengan beberapa pria (*poliandri*) atau antara satu pria dengan satu wanita (*monogami*). **Ketiga**; ada legalisasi/ pengakuan oleh masyarakat yang bersangkutan. Masing-masing masyarakat menetapkan syarat dan aturan-aturan perkawinan menurut pandangan mereka masing-masing terhadap institusi tersebut. Ketiga aspek ini umumnya diterapkan di masyarakat manapun dan mungkin merupakan hal yang paling pokok dalam suatu perkawinan. Tentu saja dalam praksisnya terdapat banyak variasi pada aspek-aspek tersebut misalnya menyangkut syarat-syarat seorang calon suami, istri, penetapan maskawin (belis), tingkatan dalam hubungan kekerabatan dan seterusnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkawinan sebagai suatu institusi sosial memang sudah dikenal masyarakat sejak lama (salah satu kebudayaan manusia yang tertua). Institusi perkawinan ini memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ditetapkan masyarakat. Untuk mewujudkan harapan tersebut, masyarakat telah menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan sebagai institusi dalam suatu masyarakat memiliki peran terpenting. Berbagai aturan dan syarat berkaitan dengan perkawinan tidak dimaksudkan menghambat atau menghalangi seseorang atau pasangan muda/i memasuki jenjang tersebut. Sebaliknya justru karena melalui perkawinan yang disiapkan secara matang akan mewujudkan suatu tatanan sosial yang diharapkan masyarakat tersebut.

Dalam kebudayaan suku bangsa Muyu, Papua misalnya, seorang calon suami yang baik harus mampu melaksanakan pekerjaan sebagaimana yang menjadi tanggungjawab seorang suami. Misalnya membuat rumah, membuka lahan perladangan, berburuh binatang, rajin, bertubuh sehat, kuat, murah hati, rela membantu. Sebaliknya seorang gadis calon istri harus dapat

²¹ Pada suku bangsa- suku bangsa tertentu di Papua, praktek poligami diterima dengan ketentuan-ketentuan tertentu yang disepakati masyarakat tersebut. Misalnya para “kayapak” pada suku bangsa Muyu dan “tonowi” pada suku bangsa Pania diterima masyarakatnya untuk boleh berpoligami. Sebaliknya pada beberapa suku bangsa tertentu di belahan bumi tertentu mungkin masih dikenal praktek “poliandri” yakni satu istri dengan beberapa suami.

memasak makanan, dapat berkebun, memelihara ternak babi, *menokok saku*, memelihara dan merawat anak, melayani tamu, baik hati dengan kerabat suami, sehat secara fisik dan mental. Tidak dikenal perceraian dalam perkawinan adat Muyu tetapi terbuka untuk berpoligami.

Tentu saja pada suku bangsa manapun perkawinan tetap dianggap sebagai suatu tahapan dalam kehidupan manusia yang amat vital peranannya dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Sekali lagi untuk tujuan tersebut terdapat berbagai tahapan dan syarat yang harus dipenuhi calon pasangan nikah (suami-istri). Di antara syarat-syarat tersebut adalah bagaimana upaya pasangan tersebut agar perkawinan itu tetap langgeng dan menjadi bagian penting dari kelangsungan hidup masyarakatnya. Hal ini menjadi tugas dan tanggungjawab setiap pasangan suami-istri yang menjalani hidup berumah tangga atau hidup perkawinan.

2. Perkawinan Dalam Gereja Katolik

Berbicara tentang perkawinan dalam gereja Katolik berarti bicara menyangkut konsep gereja tentang perkawinan. Secara sosial perkawinan berarti suatu hubungan atau relasi antara dua atau lebih individu yang berlawanan jenis kelamin. Hubungan sosial jenis ini bersifat seksual artinya terjadi antar jenis kelamin yang berbeda²². Dua pribadi yang membangun relasi khusus maka tentu ada konsekuensinya, karena itu perlu ada syarat-syarat yang mengikat hubungan itu. Konsep perkawinan yang dibangun harus mengikat satu perjanjian yang permanen antara dua pribadi.

Hubungan suami-istri dalam perkawinan Gereja Katolik pertama-tama adalah wujud “kesepakatan perjanjian”. Si pria dan wanita atas kesadaran diri berjanji dan sepakat untuk hidup bersama setia satu sama lain seumur hidup. Perjanjian (*foedus*) dalam perkawinan Gereja boleh dikatakan merupakan suatu bentuk relasi antara pria dan wanita yang bersifat khusus. Hal tersebut juga ditegaskan secara rinci dalam Kitab Hukum Kanonik, bahwa kesepakatan antara orang-orang yang menurut hukum mampu dan yang dinyatakan secara legitim membuat perkawinan; kesepakatan itu tidak dapat diganti oleh kuasa manusiawi manapun²³. Inti dari isi kanon tersebut terletak pada kesepakatan antara kedua pihak yang membuat perkawinan. Kesepakatan tersebut mengandaikan adanya kesadaran penuh untuk

²² Groenen, *Loc. Cit.*

²³ Kanon 1057 artikel 1

menerima semua kondisi hidup yang ada baik yang menguntungkan dan yang tidak menguntungkan oleh kedua belah pihak. Kesepakatan tersebut terjadi atas dasar cinta. Cinta yang dimaksudkan di sini adalah suatu penyerahan diri secara total satu terhadap yang lainnya. Tujuannya adalah kebahagiaan pasangan tersebut.

Di dalam hubungan yang khusus ini (cinta) sang suami menemukan diri dan makna hidupnya dan sebaliknya sang istri pun demikian. Dari sisi lain perkawinan tidak lain dari perwujudan hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang hidupnya membutuhkan sesama manusia yang lain. Di dalam pandangan gereja cinta itu adalah Allah sendiri. Tidak disebutkan manusia pria atau wanita tetapi manusia, maka citra Allah menjadi nyata jika manusia saling mencintai antara pria dan wanita, secara khusus di dalam hubungan perkawinan itu. Perjanjian nikah menjadi suatu bentuk pernyataan antara kedua belah pihak yang mengikat hubungan khusus atas dasar cinta. Tanpa dasar cinta yakni penyerahan diri satu terhadap yang lain dalam kesadaran penuh antara suami-isteri secara timbal balik, maka perjanjian perkawinan kehilangan makna dan kekuatannya. Oleh karena itu cinta yang menjadi dasar perjanjian nika tersebut harus terus dilanggengkan dengan berbagai upaya yang wajar.

3. Perkawinan sebagai Sakramen.

Keterlibatan manusia dalam seluruh karya keselamatan Allah secara eksplisit diungkapkan dalam Kitab Kejadian; beranak cuculah dan bertambah banyak: penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang merayap di muka bumi (Kej. 1:28). Allah telah memulai karya penciptaan-Nya dan kepada manusia karya penciptaan itu diserahkan untuk dilanjutkannya. Tugas melanjutkan karya penciptaan itu tidak hanya dimaksudkan untuk makhluk ciptaan yang lain tetapi juga terhadap perkembangbiakan manusia di muka bumi ini. Tujuan penciptaan itu adalah demi kesejahteraan hidup manusia dan melalui keterlibatan manusia dalam karya penciptaan dunia ini Allah dimuliakan.

Secara khusus berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangbiakan manusia Allah sendiri menetapkan secara hakiki bentuk pasangan hidup

suami-istri sebagai suatu keluarga.²⁴ Suatu pasangan hidup dengan tugas yang jelas yakni berkembang biak melalui kelahiran anak-anak, saling bantu membantu dalam mengusahakan kesejahteraan hidupnya. Di dalam dan melalui hidup perkawinan ini citra Allah baik gambaran diri Allah maupun karya penciptaan-Nya di dunia ini dinyatakan.

Gereja meyakini bahwa hubungan khusus suami-istri ditetapkan oleh Allah sebagai suatu lembaga yang dilengkapi dengan hukumnya, diwujudkan oleh perjanjian nika yang tak dapat ditarik kembali.²⁵ Perkawinan sebagai suatu lembaga (struktural) yang di dalamnya dilengkapi dengan hukum dan aturan-aturan tentu memiliki tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri. Dengan demikian segala hal menyangkut sikap, perilaku, tanggungjawab dan kewajiban masing-masing pasangan suami istri tidak sekedar mewujudkan aspek sosial-budaya dan moralitas manusia semata-mata; sebaliknya merupakan perwujudan citra dan kehendak Allah.

Perkawinan dengan demikian menjadi sebuah sakramen karena dikuduskan oleh Allah dan di atas dasar cinta Allah, perkawinan itu dibangun. Hal ini lebih dipertegas lagi dengan pemberian diri Allah secara total dalam diri Kristus. Perutusan Kristus ke dunia mewujudkan cinta Allah kepada manusia untuk membebaskan manusia dari dosa. Dengan hadirnya Kristus dalam kehidupan manusia maka seluruh kemanusiaan kita (manusia) dibersihkan dari dosa dan dikudus. Penyelamatan Allah bersifat total dan definitif, artinya pembebasan dari akar dosa asal dan terjadi untuk selamanya.²⁶ Dengan demikian perkawinan antar orang yang sudah dibaptis (beriman kepada Kristus) bermakna sakramental karena dikudus oleh Allah serta terlibat secara penuh dalam tugas perutusan Ilahi.

4. Arti dan Makna Sakramen Perkawinan

Konsili Vatikan ke-2 merumuskan Gereja sebagai himpunan atau persekutuan orang-orang atau umat yang dipersatukan di dalam Kristus oleh Roh Kudus dalam ziarah menuju kerajaan Bapa...²⁷ . Konsili memahami bahwa fakta hidup manusia beriman ini bersifat duniawi sekaligus rohani.

²⁴ Kejadian 2:18-25. Lihat juga 1Tim 4.4

²⁵ Gaudium et Spes, Bgn II. Bab I, art.48. // Lihat juga Groenen, *Op.Cit.* hlm. 304. (No.800)

²⁶ Alf.Catur Raharso, *Loc Cit*

²⁷ Gaudium et Spes, *Op.Cip.* art. 1

Bagaikan mata uang logam dengan dua sisi yang berfungsi dan saling menunjang. Di satu pihak kehidupan beriman berkaitan dengan tugas perutusan yang diberikan Allah kepada manusia dan di lain pihak tugas perutusan itu terlaksana melalui seluruh tugas dan tanggung jawab manusia di dalam hidupnya. Bahkan dalam dokumen LG artikel 1, lebih tegas dan jelas dirumuskan bahwa, “di dalam Kristus Gereja merupakan Sakramen, yaitu tanda dan alat kesatuan mesra dengan Allah dan pesekutuan seluruh umat manusia”. Konsili mengakui bahwa seluruh keberadaan manusia kodrati yang beriman itu menjadi sarana dimana melaluinya kemuliaan Allah dinyatakan.

Bertitik tolak pada pandangan Gereja (KV II) di atas maka dapat dikatakan perkawinan sebagai salah satu aspek dari kodrati manusia tidak lagi menjadi bagian dari tata sosial dunia semata. Perkawinan bahkan menjadi suatu institusi yang melalui kipranya di tengah dunia menghadirkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain di sini yakni misi karya keselamatan Allah melalui kesaksian hidup mereka (suami-istri kristiani). Dengan demikian perkawinan sakramental bermakna rahmat Allah di satu pihak dan di pihak lain menjadi tanda atau simbol yang menghadirkan karya keselamatan Allah.

a. *Sumber Rahmat Ilahi.*

Cara berpikir atau konsep Plato-Agustinus tentang teologi sakramen mengarah pada *partisipasi*.²⁸ Hal ini berarti bahwa perkawinan sebagai sakramen berkaitan dengan dinamika karya penyelamatan Allah. Perkawinan sakramental menjadi tanda (simbol) yang menghadirkan rahmat ilahi perkawinan sebagai suatu perjanjian antar personal (pria dan wanita) sekaligus antara Allah dan manusia, Kristus dan Gereja-Nya. Sakramen perkawinan menjadi sumber rahmat Ilahi justru karena di dalamnya suami-istri terlibat di dalam dinamika hubungan Allah Tritunggal yang terus membarui dan menyelamatkan dunia. Perkawinan sakramental dengan demikian tidak hanya menampilkan

²⁸ Menurut cara berpikir realitas sejati (ide, dunia Ilahi) dan gambaran atau cerminannya tidak berhubungan satu sama lain sebagai sebab dan akibat (Aristoteles), tetapi sebagai partisipasi. Tentu saja gambar tidaklah sama dengan apa yang digambarkannya. Namun kedua itu juga tidak berlainan sama sekali. Apa yang dilambangkan seolah-olah menjelma dalam lambangannya dan serentak menjadi terbatas. Gambar ini sungguh symbol yang sesungguhnya. Antara symbol dan apa yang disimbolkan ada semacam identifikasi “mistik” yang tidak membatalkan, bahkan mengandaikan perbedaan, Groenen, *Op.Cit.* hlm. 59

aspek simboliknya saja tetapi juga sekaligus mewujudkan dan melaksanakan karya keselamatan Allah. Pasangan suami-istri dalam perkawinan sakramental tersebut terlibat secara langsung di dalam relasi dinamis Allah Tritunggal (Allah Bapa, Putera dan Roh kudus). Justru karena keterlibatan manusia dalam relasi Allah Tritunggal, maka hidup manusia (perkawinan sacramental) menjadi rahmat bagi keluarga-keluarga Kristen. Rahmat Allah itulah menjadi kekuatan yang dinamis dan produktif bagi kemajuan hidup keluarga-keluarga Kristiani.

b. Tanda kehadiran Allah

Secara teologis sakramen dimaksudkan tanda yang menghadirkan tindakan atau karya keselamatan Allah. Melalui tindakan dan perbuatan orang-orang beriman, rencana Ilahi itu dihadirkan, dilaksanakan dan dialami manusia. Sakramen bukan sesuatu yang abstrak dan tidak dapat disentu dan dirasakan secara nyata. Yesus dikatakan sakramen Allah Bapa, karena melalui hidup dan karya-Nya cinta kasih Allah kepada manusia dinyatakan, dihadirkan dan dialami. Rencana karya penyelamatan Allah atas manusia dan dunia adalah merupakan wujud kongkrit cinta kasih Allah atas kondisi kehidupan manusia. Yesus yang hadir secara nyata di tengah dunia dan kehidupan manusia melalui, sikap, kata dan perbuatan dan tindakan mewujudkan tindakan Allah secara nyata. Melalui kehadiran Yesus itu orang merasakan dan mengalami tindakan dan perbuatan kasih Allah.

²⁹

5. Perkawinan Sakramen dalam praksis Hidup Harian.

Jika perkawinan sakramental dihayati sebagai tanda rahma Allah dalam hidup manusia khususnya dalam keluarga-keluarga Kristiani maka konsekuensinya tanda rahmat Allah tersebut perlu dinyatakan dalam bentuk tindakan kongkrit. Rahmat Allah dalam sakramen perkawinan memiliki sifat dinamis. Sifat dinamis sakramen itulah menjadi dasar yang menjiwai hidup suami-istri dalam keluarga. Dengan kata lain sifat dinamis sakramen itu memungkinkan kebajikan-kebajikan dan kebijakan-kebijakan lahir dari keluarga tersebut seperti tolong-menolong, jujur, pengorbanan, kesetiaan, pertobatan, maaf-memaafkan, iman, harapan dan kasih. Potensi kebajikan

²⁹ Gaudium et Spes, *Op.Cit*, art 2

dan kebijakan hidup ini dimungkinkan sejauh pasangan suami-istri Kristen menyadari dan membuka diri terhadap adanya rahmat Allah di dalam diri mereka. Kebijakan dan kebijakan hidup Ilahi yang dicurahkan melalui sakramen perkawinan ini dapat mewarnai seluruh hidup keluarga, maka perlu dihidupkan, disegarkan dan dihadirkan melalui berbagai aktifitas rohani seperti doa, rekoleksi, meditasi dan lain-lain yang melaluinya rahmat sakramental terus terpancar dari sumbernya yakni Allah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dasar perkawinan sakramental terletak pada kesepakatan antar individu (pria-wanita) di satu pihak dan di pihak lain kesepakatan antara manusia dan Tuhan. Kesepakatan untuk saling setia satu sama lain tersebut didasarkan pada cinta. Tujuan kesepakatan dalam perkawinan adalah mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup keluarga. Sakramen berperan sebagai wadah yang menyalurkan rahmat Allah bagi manusia sejauh rahmat Allah dalam sakramen tersebut dihidupi terus-menerus oleh pasangan suami-istri di dalam keluarganya masing-masing.

Perkawinan sakramental sebagai tanda cinta Allah di dalam diri suami-istri dapat *berdaya guna* dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (aspek dinamis) sejauh ada keterbukaan suami-istri terhadap rahmat kasih Allah bagi mereka. Selain itu bahwa sakramen sebagai tanda kasih Allah bagi suami-istri perlu untuk dihidupi, dirayakan dan disegarkan terus-menerus.

III. KESEJAJARAN DALAM PENGHAYATAN TOTEM DAN SAKRAMEN PERKAWINAN

Tidak mudah mengatakan bahwa praktek penghayatan totemis dan sakramen perkawinan sama saja. Namun demikian hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa keduanya merupakan bagian dari aktivitas hidup manusia. Secara keseluruhan penghayatan hidup totemis maupun sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik dari satu sisi memperlihatkan aspek religi dan di pihak lain aspek sosial.

Untuk selanjutnya akan diketengahkan kesejajaran aspek sosial dan religi sebagaimana terdapat dalam praktek penghayatan totemis dan perkawinan sakramental (Gereja Katolik).

1. Aspek Sosial

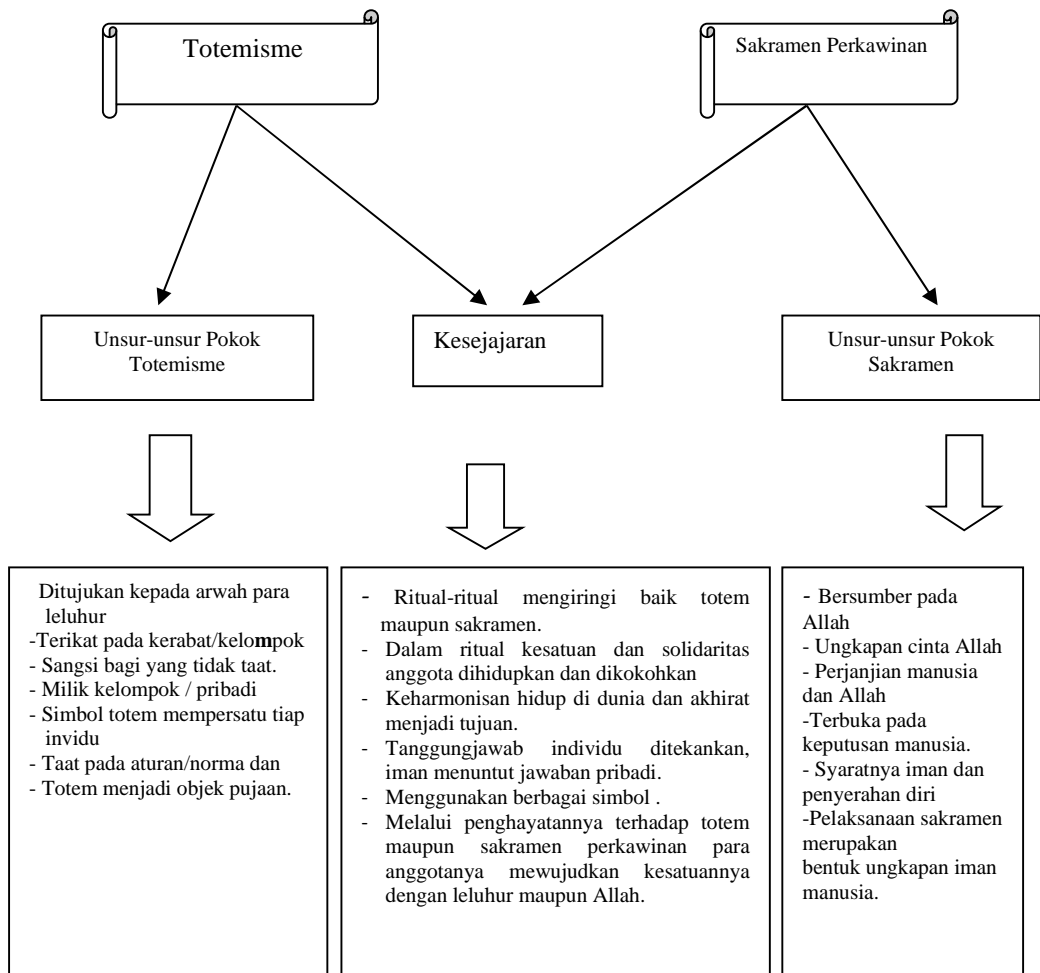
- Totemis dan perkawinan sakramental adalah aktivitas manusia yang melibatkan individu lebih dari satu orang atau kelompok orang.
- Terdapat ideologi atau cita-cita, harapan dan tujuan yang ingin dicapai.
- Tujuan tersebut adalah kesejahteraan hidup, “hidup baik” (harmonis), “hidup ber-rahmat”.
- Adanya keterikatan, atau relasi antar anggota yang melahirkan tanggungjawab.
- Terdapat norma-norma yang mengatur dan mengontrol perilaku hidup pribadi, kelompok atau masyarakat.
- Solidaritas, ketaatan dan kesetiaan.

2. *Aspek religi*

- Ada subyek yang diimani atau yang dipercaya
- Yang ilahi nyata dan dialami dalam hidup harian (manifestasi *transcendental*, dema sama dengan alam; dan Allah sama dengan cinta suami-istri).
- Simbol-simbol yang menghadirkan sesuatu yang *transenden*.
- Pelaksanaan ritual-ritual bertujuan menyuburkan, menghidupkan, menghormati dan melanggengkan realitas sakramen maupun totemisme.

Penghayatan totemis bersumber pada konsep kekerabatan sebagai inti dan sasaran pemujaan pemeluknya. Ikatan kekerabatan memberikan jaminan keselamatan dalam arti seluas-luasnya. Selain itu hanya dapat dihayati oleh pemuja yang memiliki ikatan kekerabatan secara biologis, penghayatan dirahasiakan dan tidak bersifat missioner.³⁰ Sebaliknya paham sakramen bersumber pada Allah sebagai sumber rahmat dan kasih. Allah dari kedalaman kasih-Nya keluar dan dengan bebas mencurahkan rahmat kasih-Nya itu kepada manusia tanpa adanya jasa dari pihak manusia. Masih ada sejumlah hal yang membedakan antara paham “totem” dan “sakramen”. Namun demikian dari pembahasan di atas akan diperlihatkan titik kesejajaran antara kedua paham tersebut dalam skema berikut ini.

³⁰ Agus A. Alua,. *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*, (Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur, 2006), hlm. 6-34



Tabel di atas menunjukkan bahwa kedua jenis aktivitas ritual tersebut memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan di satu pihak tetapi juga kesejajaran di pihak lain baik pada segi bentuk ritual, simbol dan pemaknaannya, orientasi dari aktivitas ritual, aturan, norma dan syarat-syarat pelaksanaan ritual tersebut.

SIMPULAN

Baik penghayatan totem maupun sakramen perkawinan dalam gereja Katolik dapat digolongkan dalam kegiatan keagamaan. Penghayatan totemisme dan sakramen perkawinan dalam gereja katolik secara substansial memiliki ciri dan makna yang berbeda satu sama lainnya. Penghayatan totemisme mengarahkan perhatiannya pada leluhur mitis sebagai penjamin dan pemberi kepastian hidup; sedangkan di dalam sakramen perkawinan

Allah menjadi sumber rahmat sekaligus tujuan penghayatan dalam sakramen tersebut. Kesatuan mesrah manusia dengan leluhur mitis maupun Allah menjadi sasaran akhir perwujudan hidup perkawinan dan anggota klen pemilik totem.

Konsekuensinya adalah bahwa upaya untuk menghadirkan dan mewujudkan citra Allah maupun leluhur mitis itu perlu dilaksanakan dan dihidupkan terus menerus. Para pemilik totem secara berkala melaksanakan ritual-ritual pemujaan terhadap totemnya dan mewujudkan citra totem mereka melalui pelaksanaan berbagai pantangan, menghayati nilai-nilai hidup tertentu dan mengusahakan kelestarian simbol-simbol totem masing-masing klen.³¹

Penghayatan hidup perkawinan sakramental mewujudkan rahmat Allah melalui kesaksian hidup di dalam keluarga dan masyarakat. Sebagai konsekuensinya perkawinan sebagai sakramen yakni tanda yang menghadirkan rahmat Allah perlu diupayakan agar perkawinan sakramental sungguh mewujudkan citra Allah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan kerohanian berupa doa, rekoleksi dan refleksi, pembaharuan janji nika, dan lainnya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penghayatan totemis dan perkawinan sakramental merupakan upaya manusia membentuk citra hidup duniawi yang kongkrit dengan mengacu pada hidup transendental (Allah dan dema dari totem-tetom yang ada). Melalui upaya tersebut citra kehidupan ilahi yang transenden dihadirkan dan diwujudkan dalam dunia profan yang imanen secara kongkrit melalui kebijakan-kebijakan dan kebijakan-kebijakan hidup bersama.

Referensi

- R. Hardawiryana (Penterj.), 2008, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- Alf.Catur Raharso, 2006, *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Kolik*, Malang: Dioma.

³¹ Maria S. Dhavamoni, *Loc Cit* (Bdk. Pemikiran E. Dhukeim, tentang Totem dan Kekerabatan).

- Agus A. Alua, (Cet. 2), 2006, *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*, Biro Penelitian STFT Fajar Timur, Abepura, Jayapura Papua
- Baal van, J, 1956. *Dema, Description and Analysis of Marind Anim Culture*, The Huge.
- Boelaars, J, 1986. *Manusia Irian Dulu, Sekarang dan Masa Depan*, Jakarta: Gramedia
- C. Groenen, 1993, *Perkawinan Sakramental, Antropologi dan Sejarah Teologi, Sistematik, Spiritual, Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius
- Dhavamony Mariasusai, 2003. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Keesing, M. Roger, 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer. I, II*, Jakarta: Erlangga
- Kuper & Kuper, 2000, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*, penerjemah, Haris Munandar, et al-Ed (*The Social Sciences Encyclopedia*), Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pritchard, Evans, E.E., 1984. *Teori-Teori tentang Agama Primitif*, Yogyakarta: PLP2M
- A.Rapport Roy, 1978, *Pigs For The Ancestors, Ritual in the Ecology of a New Guinea People*, Yale University Press, New Haven and London.
- Warip, M, 1995. *Suku Mmind-Anim Di Kabupaten Merauke, dalam Etnografi Irian Jaya* Pemerintah Daerah Tingkat I Irian Jaya, Jayapura.